

## Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Teknologi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Usaha Kerajinan di Kota Palu

Herlina<sup>1</sup>, Arung Gihna Mayapada<sup>2</sup>, Rahayu Indriasari<sup>3</sup>, Sugianto<sup>4</sup>

Jurusan Akuntansi, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 01 Juli 2025

Revised: 09 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

#### Keywords:

Inklusi Keuangan, Kinerja Keuangan, Literasi Keuangan, Teknologi Keuangan, Usaha Kerajinan

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan usaha kerajinan di Kota Palu. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari 40 pengrajin di Palu, terlihat bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, inklusi keuangan tidak menunjukkan dampak yang signifikan pada kinerja keuangan usaha kerajinan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pengrajin yang memahami keuangan dengan baik dan dapat menggunakan teknologi keuangan secara efektif cenderung memiliki prestasi keuangan yang lebih baik. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan literasi keuangan dan teknologi keuangan bagi pelaku usaha mikro di Palu, agar kinerja keuangan mereka dapat ditingkatkan.

*This study aims to analyze the influence of financial literacy, financial inclusion, and financial technology on the financial performance of craft businesses in Palu City. Based on data analysis obtained from 40 craftspeople in Palu, it appears that financial literacy and financial technology have a positive and significant influence on financial performance. However, financial inclusion does not show a significant impact on the financial performance of craft businesses. This study indicates that craftspeople who understand finance well and can use financial technology effectively tend to have better financial performance. These findings emphasize the importance of improving financial literacy and financial technology for micro-businesses in Palu, so that their financial performance can be improved.*

### Corresponding Author:

**Herlina**

Jurusan Akuntansi, Universitas Tadulako,

Jl. Soekarno Hatta No. KM 9, Tondo, Kota Palu, Sulawesi Tengah, 94148

Email: [linaherlina4026@gmail.com](mailto:linaherlina4026@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Usaha mikro memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama karena jumlahnya yang cukup besar dibandingkan dengan usaha kecil dan menengah, termasuk di Kota Palu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, jumlah usaha mikro yang ada di Kota Palu pada tahun 2024 mencapai 1.616 unit dengan total tenaga kerja sebanyak 7.375 orang. Salah satu sektor usaha mikro yang berkembang di Kota Palu adalah industri kerajinan. Kota Palu terkenal dengan berbagai produk kerajinan yang bermacam-macam, seperti kerajinan rotan, anyaman bambu, kain tenun, dan kerajinan kayu eboni. Berdasarkan data yang sama, jumlah industri kerajinan di Kota Palu pada tahun 2024 adalah 51 unit, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 65 unit. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di industri kerajinan tersebut mencapai 145 orang pada tahun 2024. Selain itu, nilai investasi dan produksi dari industri kerajinan tersebut masing-masing mencapai lebih dari Rp 1,5

miliar dan Rp 3 miliar per tahun 2024.

Kinerja keuangan usaha kerajinan mengalami penurunan yang signifikan, khususnya pasca bencana tahun 2018 dan Covid-19 di tahun 2020. Selain itu, pelaku usaha saat ini juga dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut adaptasi teknologi terbaru (Yanida et al., 2024). Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Provinsi Sulawesi Tengah (2023), 65% industri kerajinan di Kota Palu belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai, dan hanya sepertiga yang sudah memanfaatkan layanan keuangan formal. Selain itu, masih sedikitnya pelaku industri kerajinan di Kota Palu yang menerapkan digitalisasi dalam operasional bisnis mereka, termasuk penggunaan teknologi keuangan.

Hasil penelitian Daud et al. (2023) dan Hilmawati & Kusumaningtias (2021) menunjukkan bahwa pemahaman pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan yang efektif dalam pengambilan keputusan bisnis berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Sementara itu, penelitian oleh Pradipta, (2022) mengungkapkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang belum konsisten membuat peneliti tertarik untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha.

Salah satu langkah penting yang diambil oleh pemerintah adalah memperkuat pelaksanaan program inklusi keuangan. Program ini bertujuan untuk membantu orang-rang yang belum memiliki akses ke layanan perbankan agar mereka bisa menjadi bagian dari sistem keuangan yang resmi. Dengan bergabung dalam sistem ini, masyarakat dapat memanfaatkan berbagai layanan keuangan seperti menabung, membayar tagihan, mengajukan kredit, serta membeli produk asuransi (Hannig & Jansen, 2010). Perkembangan teknologi berbasis internet juga mendorong munculnya layanan keuangan yang disebut fintech atau teknologi finansial. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017, teknologi finansial mengacu pada pemanfaatan teknologi dalam dunia keuangan yang menghasilkan produk, layanan, dan model usaha yang baru. Inovasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan sistem pembayaran, tetapi juga dapat mendukung stabilitas keuangan dan moneter secara keseluruhan. Di sisi lain, inovasi fintech juga membuka peluang lebih besar bagi usaha mikro untuk mendapatkan akses keuangan. Penggunaan platform pembayaran digital seperti QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), Gopay, dan berbagai aplikasi keuangan digital lainnya telah menghubungkan proses transaksi bisnis dan mengurangi waktu serta biaya operasional yang diperlukan.

Kinerja keuangan mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya finansialnya secara efisien untuk mencapai tujuan operasi dan strategi (Yanti, 2019). Untuk usaha kecil dan menengah (UKM), pertumbuhan laba atau keuntungan yang dicapai setiap tahun sering kali digunakan sebagai indikator kinerja keuangan (Tambunan et al., 2022). Penelitian sebelumnya memiliki batasan dalam memahami efek literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan perlunya studi lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pengujian dan analisis sejauh mana ketiga variabel tersebut berperan dalam mempengaruhi kinerja keuangan pada sektor usaha kerajinan di Kota Palu.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### *Teori Resource Based View*

Teori yang dinamakan Resource Based View (RBV), yang diperkenalkan oleh Barney pada 1991, menjelaskan bahwa keunggulan suatu organisasi dibandingkan lainnya terletak pada keunikan serta kualitas sumber daya yang mereka miliki. Dalam perspektif ini, literasi dan inklusi keuangan dianggap sangat penting karena dapat meningkatkan kapabilitas keuangan usaha kecil dan menengah (UKM). UKM yang memiliki pengetahuan tentang keuangan serta dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan cenderung lebih mampu bersaing dan bertahan lebih lama.

### *Teori Technology Acceptance Model*

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) ini dikemukakan oleh Fred Davis pada tahun 1989, dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana pengguna menerima teknologi baru. TAM menjelaskan bagaimana

seseorang dapat menerima dan menggunakan sumber daya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan. TAM digunakan sebagai dasar dalam mengetahui hubungan antara kemudahan dan kegunaan kepada pengguna TI (teknologi informasi). Dalam teori TAM tingkat penerimaan ditentukan oleh beberapa persepsi yaitu, kemudahan, manfaat, sikap untuk menggunakan, dan minat untuk menggunakan.

### Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perspektif *Resource Based View* (RBV), literasi keuangan dan inklusi keuangan termasuk dalam sumber daya internal perusahaan yang memiliki karakter strategis. Literasi keuangan menunjukkan pengetahuan dan pemahaman pelaku bisnis dalam mengelola keuangan dengan efisien, sementara inklusi keuangan menggambarkan akses serta penggunaan layanan keuangan formal untuk mendukung kegiatan usaha. Kedua variabel ini menjadi sumber daya yang bernilai, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak mudah tergantikan (Barney, 1991), sehingga berkontribusi terhadap pencapaian keunggulan bersaing dan peningkatan kinerja UKM. Sementara itu, *Technology Acceptance Model* (TAM) menjelaskan bagaimana adopsi *Financial Technology* (FinTech) dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaannya. FinTech memberikan akses lebih cepat, efisien, dan praktis terhadap layanan keuangan digital. Penerimaan FinTech oleh pelaku UKM sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka meyakini bahwa teknologi tersebut bermanfaat dan mudah diterapkan dalam aktivitas bisnis mereka (Davis, 1986). Oleh karena itu, dalam konteks ini, FinTech menjadi instrumen krusial dalam meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan UKM kerajinan di zaman digital.

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan dengan baik, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat mengenai keuangan pribadi atau bisnis. Ini mencakup pemahaman mengenai konsep utama keuangan, seperti pengelolaan anggaran, menabung, berinvestasi, utang, dan perencanaan pensiun. Variabel ini adalah salah satu model dari *Resource-Based Theory*, yang merupakan penjelasan utama untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat diuraikan melalui pengelolaan sumber daya yang luar biasa. Literasi keuangan adalah aset sumber daya manusia yang meliputi pengalaman, keterampilan, serta kecerdasan individu dalam suatu perusahaan. Di UMKM, pemahaman keuangan sangat krusial karena mendukung individu dalam mengambil keputusan finansial yang bijak, menghindari kesalahan keuangan yang mahal, dan menciptakan kestabilan finansial jangka panjang. Di samping itu, peningkatan literasi keuangan dalam masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Sitompul *et al.*, 2024). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti (2019) serta R. E. Putri *et al* (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Namun, studi Pradipta (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

**H1:** Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Inklusi keuangan muncul sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi para pelaku usaha dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Tujuan dari inklusi keuangan adalah menghilangkan hambatan yang terjadi dalam akses serta penggunaan layanan di bidang keuangan, yang didukung oleh infrastruktur yang sudah ada (Yanti, 2019). Teori *Resource Based View* (RBV) menjelaskan bahwa sumber daya internal yang berkualitas dalam sebuah perusahaan memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja jangka panjang serta memperkuat daya saing terhadap para pesaing. Dalam konteks ini, inklusi keuangan bisa dianggap sebagai salah satu jenis sumber daya strategis. Ketersediaan beragam produk dan layanan keuangan memberikan peluang kepada masyarakat, terutama pelaku UMKM, untuk memilih solusi finansial yang tepat dengan kebutuhan usaha mereka (Worang *et al.*, 2024). Pelaksanaan program inklusi keuangan yang efisien diyakini dapat mendorong peningkatan kinerja bisnis secara substansial. Studi yang dilaksanakan oleh Worang *et al.* (2024) mengindikasikan bahwa pelaku UMKM telah mengenal dengan baik sejumlah inisiatif inklusi keuangan yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan bisnis. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Ahmad dkk. (2023) serta Pramuditya (2023), yang mengungkapkan bahwa keuangan inklusif memberikan efek positif pada kinerja keuangan UMKM. Namun, ada hasil yang berbeda dari R. E. Putri *et al.* (2022) dan Aulia (2024), yang mengindikasikan bahwa keuangan inklusif masih belum memberikan dampak signifikan terhadap

kinerja keuangan UMKM. Perbedaan dalam temuan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap modal yang terus menjadi penghalang utama bagi pertumbuhan dan keberlangsungan bisnis kecil (Akhiar, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H2:** Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Teknologi keuangan adalah transformasi dalam layanan keuangan yang membuatnya lebih mudah dan lebih terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan ekonomi saat ini harus sejalan dengan perkembangan zaman digital, khususnya di era society 5.0. Melalui fintech, pinjaman lokal bisa ditingkatkan, pendanaan dalam negeri, serta pengembangan sektor usaha. Dalam teori *Technology Acceptance Model* dijelaskan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan *Technology Financial* (Fintech) dapat memengaruhi niat individu untuk memanfaatkannya. Penerapan teknologi finansial di Indonesia berpotensi memberikan peluang bagi UKM untuk tumbuh dengan menyediakan layanan pembayaran digital sebagai prioritas utamanya (Fadilah et al., 2022). Penelitian oleh Kaseng et al., (2024) dan R. E. Putri et al., (2022) mengungkapkan bahwa teknologi finansial berpengaruh pada performa UMKM. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pelaku usaha mikro di Kota Palu, ditemukan bahwa beberapa usaha telah menerapkan teknologi keuangan untuk keberlangsungan usahanya karena mereka merasakan kemudahan bertransaksi dengan konsumen dan mengelola keuangan. Namun, ada juga yang belum sepenuhnya memahami penerapan teknologi keuangan, sehingga lebih memilih metode manual dalam pencatatan penjualannya. Berdasarkan penjelasan mengenai masalah di atas, hipotesis ketiga yang akan dianalisis sebagai berikut:

**H3:** Teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini diadakan pada pelaku usaha mikro di Kota Palu, khususnya pelaku usaha kerajinan. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui pendistribusian kuesioner secara online dan langsung kepada responden. Populasi penelitian ini meliputi 63 usaha kerajinan yang tercatat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Palu. Namun, hanya 40 responden yang mengembalikan kuesioner.

Variabel kinerja keuangan mengacu pada kemampuan usaha mikro dalam mengelola keuangannya untuk mencapai efisiensi, profitabilitas, dan pertumbuhan. Indikator ini meliputi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan tingkat stabilitas usaha. Sementara itu, literasi keuangan mengukur sejauh mana pelaku usaha memahami konsep dan keterampilan keuangan. Indikatornya terdiri dari pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan. Inklusi keuangan menunjukkan sejauh mana pelaku usaha mikro memahami akses terhadap produk dan layanan keuangan formal, terdiri dari ketersediaan akses, penggunaan, kualitas, dan kesejahteraan. Variable teknologi keuangan mencakup penggunaan teknologi digital dalam aktivitas keuangan usaha. Indikatornya terdiri dari *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *perceived of risk*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta deviasi standar dari setiap variabel. Terdapat pada Tabel 1:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan	40	20,00	29,00	25,4250	2,36304
Inklusi Keuangan	40	25,00	39,00	30,1750	3,41105
Financial Technology	40	22,00	40,00	30,9500	4,55705

<b>Kinerja Keuangan</b>	40	17,00	38,00	30,4250	4,26607
<b>Valid N (listwise)</b>	40				

Sumber: data diolah dari SPSS, 2025

Merujuk pada tabel 1, maka menampilkan semua variabel yang dipakai mempunyai nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasinya, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi penyimpangan data dari penelitian ini.

### Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas

Langkah awal dalam proses analisis data dilakukan dengan mengevaluasi kualitas data melalui uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 40 responden, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,3120 (dengan derajat kebebasan  $df = 40 - 2 = 38$ ). Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa setiap item dalam pernyataan mencapai tingkat signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari 0,005. Di samping itu, nilai korelasi Pearson juga lebih tinggi dibandingkan dengan r tabel. Dengan demikian, semua item dianggap valid. Pada uji reliabilitas, semua variabel seperti literasi keuangan (X1), inklusi keuangan (X2), teknologi keuangan (X3), dan kinerja keuangan (Y) menghasilkan nilai Alpha Cronbach yang melebihi 0,60. Dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk menilai literasi keuangan, inklusi keuangan, teknologi keuangan, dan kinerja keuangan dapat diterima sebagai reliabel.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Langkah selanjutnya dalam analisis data akan berfokus pada pengujian asumsi klasik, yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov, hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal. Kemudian, analisis multikolinearitas mengungkapkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai Toleransi di atas 0,1 dan Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Berdasarkan informasi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa model yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas. Untuk pengujian heteroskedastisitas, nilai signifikansi residual absolut untuk variabel literasi keuangan (X1) tercatat 0,647, inklusi keuangan (X2) 0,293, dan teknologi keuangan (X3) 0,518. Karena sebagian besar nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, kita bisa menyimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Hal ini menandakan bahwa data bersifat homoskedastisitas.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah data lolos uji kualitas dan asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan metode regresi linier berganda. Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikutnya.

**Tabel 2. Hasil uji analisis linier berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,876	5,244		-,548	,587
Literasi Keuangan	,590	,261	,327	2,260	,030
Inklusi Keuangan	,296	,182	,236	1,624	,113
Financial Technology	,303	,135	,324	2,245	,031

a. Dependent Variable: Kinerja keuangan

Sumber: data diolah dari SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -2,876, koefisien regresi untuk variabel literasi keuangan ( $b_1$ ) sebesar 0,590, inklusi keuangan ( $b_2$ ) sebesar 0,296, serta financial technology ( $b_3$ ) sebesar 0,303. Dengan nilai-nilai tersebut, persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = -2,876 + 0,590 \text{ Literasi Keuangan} + 0,296 \text{ Inklusi Keuangan} + 0,303 \text{ Teknologi Keuangan}$$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diperoleh, hasilnya adalah (1) nilai konstanta ( $\alpha$ ) dalam penelitian ini memiliki angka negatif yaitu -2,876. Nilai dari konstanta ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen, seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan tidak berubah atau tetap di nol, maka kinerja keuangan akan berada pada angka -2,876. Tanda negatif pada konstanta menunjukkan bahwa secara matematis, tanpa adanya kontribusi dari ketiga variabel independen tersebut, kinerja keuangan diprediksi berada pada level yang sangat rendah, bahkan negatif. Namun, kondisi merupakan hasil statistik semata dan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil, karena dalam praktiknya, nilai nol pada ketiga variabel tersebut jarang atau bahkan tidak mungkin terjadi. Dengan demikian, nilai konstanta dalam model ini tidak dimaknai secara mendalam, melainkan hanya sebagai bagian dari bentuk matematis dalam persamaan regresi. Fokus utama berada pada arah dan tingkat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan. Koefisien regresi untuk variabel literasi keuangan ( $X_1$ ) menunjukkan nilai yang positif, yang berarti ada hubungan langsung antara literasi keuangan dengan kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa jika  $X_1$  meningkat,  $Y$  diperkirakan akan naik sebesar 0,590. Selain itu, koefisien untuk variabel inklusi keuangan ( $X_2$ ) juga bernilai positif, yang berarti peningkatan  $X_2$  akan menyebabkan kinerja keuangan meningkat sebesar 0,296. Demikian pula, variabel teknologi keuangan ( $X_3$ ) memiliki koefisien positif sebesar 0,303, menunjukkan bahwa ketika penggunaan teknologi keuangan meningkat, maka kinerja keuangan juga diprediksi akan naik.

## Pembahasan

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur seberapa efektif model mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen, yang dinilai melalui nilai Adjusted R Square. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi bernilai 0,535. Nilai ini mengindikasikan bahwa sekitar 53,5% dari perubahan dalam kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen, yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan. Di sisi lain, 46,5% dari perubahan yang ada dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Temuan dari pengujian hipotesis pertama mengenai efek literasi keuangan pada peningkatan kinerja keuangan UKM menunjukkan bahwa nilai  $t$  yang dihitung adalah 2,260, yang lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel yang bernilai 2,028. Selain itu, probabilitas signifikan yang diperoleh adalah 0,030, yang berada di bawah batas 0,05. Di samping itu, koefisien  $B$  menunjukkan angka positif sebesar 0,590. Dengan kata lain, bisa disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha kerajinan di Kota Palu, yang mendukung hipotesis  $H_1$ .

Menurut Usama (2020), literasi keuangan sebagai tingkat di mana pengusaha memiliki pengetahuan dan kepercayaan diri dalam melakukan pengelolaan anggaran sendiri lewat penggunaan yang solid dan mudah diganti serta membuat rencana jangka panjang mengenai keuangannya. Modal, baik manusia maupun sosial dan moneter adalah tiga jenis modal utama yang berkontribusi pada kesuksesan UKM. Keberhasilan atau kemunduran usaha mikro sangat bergantung pada keterampilan dan bakat manajemennya serta prosedur yang menuntutnya. Modal keuangan adalah salah satu bidang kontribusi yang diantisipasi. Karena itu, setiap pelaku usaha mikro harus sangat memperhatikan kemampuan mereka dalam mengatur keuangan.

Hasil dari studi ini sejalan dengan teori Resource-Based View (RBV), yang menyoroti pentingnya penggunaan sumber daya yang tersedia di dalam perusahaan atau unit usaha. Dalam kerangka teori ini, sumber daya seperti sumber daya manusia termasuk pemilik dan karyawan memegang peran penting, terutama dalam hal pengalaman, keterampilan, pelatihan, dan pengetahuan. Literasi keuangan dalam konteks ini dipandang sebagai salah satu bentuk pengetahuan (*Knowledge*) yang merupakan bagian dari aset internal perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja usaha. Dengan demikian, kemampuan pelaku

usaha dalam mengelola keuangan secara cerdas menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan bisnis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) dan Yanti (2019), yang menunjukkan bahwa ketika literasi keuangan meningkat, kinerja keuangan UMKM juga akan bertambah baik.

Hasil dari uji hipotesis kedua mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan usaha kerajinan menunjukkan bahwa t-hitung berada di angka 1,624, yang lebih rendah dari t tabel yang nilainya 2,028. Di samping itu, nilai probabilitas yang signifikan tercatat pada angka 0,113, yang lebih tinggi dari 0,05, dan koefisien regresi tertera angka positif 0,296. Ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap performa keuangan. Dengan demikian, H2 ditolak.

Keberadaan inklusi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja finansial dari usaha kerajinan yang ada di Kota Palu. Melalui wawancara dengan beberapa peserta, kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa mereka lebih suka menggunakan uang pribadi sebagai modal usaha daripada meminjam dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Berdasarkan jawaban responden didapat bahwa mayoritas pelaku usaha kerajinan belum sepenuhnya menggunakan layanan jasa keuangan apalagi dalam bentuk modal usaha. Mereka beropini bahwa lebih baik menggunakan uang pribadi dibanding harus meminjam uang dari bank berikut dengan bunganya. Selain itu, beberapa pelaku usaha kerajinan merasa bahwa persyaratan dan prosedur pengajuan modal kredit usaha masih sulit dipahami. Selain itu, pelaku usaha kerajinan di Kota Palu sering mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat karena hasil karya yang dihasilkan telah membantu mempromosikan Kota Palu melalui pameran di tingkat nasional dan internasional. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Putri et al. (2022) dan Aulia (2024), yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Namun, temuan ini bertentangan dengan klaim yang dibuat oleh Yanti (2019) dan Ahmad et al. (2023), yang mengatakan bahwa inklusi keuangan berdampak positif yang signifikan pada kinerja keuangan UMKM.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh yang positif dari teknologi finansial terhadap kinerja keuangan usaha kerajinan di Kota Palu. t-hitung yang diperoleh adalah 2,245, dan angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan t-tabel yang bernilai 2,028. Di samping itu, nilai signifikansi probabilitas tercatat 0,031, yang lebih kecil dari 0,05, sementara koefisien regresi menunjukkan angka positif 0,303. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknologi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha kerajinan di Kota Palu, yang sesuai dengan hipotesis ketiga (H3).

Studi ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi keuangan secara langsung membantu meningkatkan kinerja keuangan usaha kecil dan menengah. Hubungan ini sangat erat dengan kemajuan teknologi yang mendorong para pelaku bisnis untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan agar tetap bersaing di pasar. Adopsi teknologi keuangan mempermudah berbagai kegiatan bisnis, termasuk dalam sistem pembayaran digital dan transaksi online, yang pada akhirnya meningkatkan kenyamanan bagi pelanggan dan mempercepat proses layanan keuangan, terutama terkait dengan efisiensi dalam melakukan pembayaran.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hasilnya sesuai dengan model penerimaan teknologi yang dikenal sebagai Technology Acceptance Model (TAM). Model ini menunjukkan bahwa dua faktor utama yang memengaruhi adopsi teknologi adalah persepsi tentang manfaat teknologi dan pandangan tentang kemudahan dalam penggunaannya. Apabila seseorang percaya bahwa memanfaatkan teknologi dapat memberikan keuntungan yang nyata dan tidak terlalu rumit, maka kemungkinan besar mereka akan menikmati aktivitas bisnis.

Temuan dari penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kaseng et al., (2024) dan R.E. Putri et al., (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi keuangan dapat memperbaiki efisiensi operasional dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Dengan demikian, teknologi finansial memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan usaha mikro kecil menengah (UKM) di zaman digital, asalkan para pelaku usaha dapat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang terus menerus terjadi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan memberikan dampak positif yang berarti terhadap kinerja finansial usaha kerajinan di Kota Palu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja finansial. Ketika pelaku usaha mikro memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai literasi keuangan, kemampuan mereka untuk mengelola dan menjaga kelangsungan bisnis semakin meningkat. Di sisi lain, penerapan teknologi keuangan juga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja finansial usaha. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan layanan digital seperti e-wallet, mobile banking, dan platform pinjaman digital mampu meningkatkan efisiensi serta memberikan akses yang lebih cepat terhadap modal. Namun, aspek inklusi keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja finansial, mengindikasikan bahwa pelaku usaha kerajinan di Kota Palu belum sepenuhnya memanfaatkan layanan keuangan formal yang ada.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi pelaku kerajinan untuk mengutamakan peningkatan pengetahuan tentang finansial dan penggunaan teknologi keuangan. Hal ini sangat diperlukan untuk mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha mereka. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu mengikuti pelatihan keuangan dasar, manajemen kas, serta terus mengadopsi layanan digital guna memperluas akses pasar dan efisiensi operasional. Bagi Dinas Koperasi dan UMKM selaku regulator, hasil ini menunjukkan pentingnya penyelenggaraan program pelatihan literasi keuangan secara berkala, serta penyediaan infrastruktur dan dukungan kebijakan untuk meningkatkan adopsi teknologi finansial. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program inklusi keuangan yang ada agar lebih tepat sasaran dan mampu menjangkau seluruh pelaku usaha mikro dan kecil, terutama di sektor kerajinan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penyebaran kuesioner dilakukan secara lebih merata dan mencakup sektor usaha lain di luar kerajinan agar memperoleh data yang lebih representatif dan bervariasi. Peneliti yang akan datang diharapkan dapat memasukkan variabel lain yang terkait, seperti strategi pemasaran dan dukungan dari kebijakan pemerintah, untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM. Dengan pendekatan yang lebih luas, hasil penelitian di masa depan diharapkan bisa memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membantu penyusunan kebijakan serta program pemberdayaan UKM di berbagai daerah.

## REFERENSI

- Ahmad, M., Noholo, S., & Wuryandini, A. R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada UKM Kota Gorontalo Dan Kompetensi Sebagai Variabel Moderating. 6(1).
- Akhiar, H. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Kota Palu dalam Angka 2025. Badan Pusat Statistik: Kota Palu.
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial menegaskan pengertian teknologi finansial (financial technology)
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17, 99-120.
- Hannig, A., & Jansen, S. (2010). ADBI Working Paper Series Financial Inclusion and Financial Stability: Current Policy Issues Asian Development Bank Institute. [www.adbi.org](http://www.adbi.org)
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135-152.

- Yanti, W. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.305>
- Imani, R. C. S. (2024). Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Manajemen. Investopedia. (2024). Financial Technology–Fintech. <https://www.investopedia.com/terms/f/fintech.asp>.
- Kaseng, A. S., Tamba, I. F. U., Hou, A., & Nainggolan, S. G. V. (2024). Dampak Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan UKM.
- Kusumadewi, N. (2017). Pengaruh Locus of Control dan Financial Literacy terhadap Kinerja UKM pada Pelaku UKM Desa Rawa. *Jurnal LPPM*, 5, 915–924.
- Lestari, D. A., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2023). Pengaruh Payment Gateway terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47747/jbme.v1i1.20>
- Pradipta, Y. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM pada BTPN Syariah Kantor Cabang Hamparan Perak. Universitas Medan Area.
- Pramuditya, N. A. (t.t.). Pengaruh Financial Literacy, Financial Technology Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Ukm.
- Putri, R. E., Goso, G., Hamid, R. S., & Ukkas, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Pengusaha Muda. *Owner*, 6(2), 1664–1676. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.790>
- Ruli, M., Hilmawati, N., & Kusumaningtias, R. (2021). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 10(1).
- Sitompul, P. N., Kraugusteeliana, K., & Indrianti, M. A. (2024). *Peningkatan Financial Behavior Melalui Financial Literacy Dan Financial Experience (Studi Pada Pelaku Umkm Di Indonesia)*. 08(02).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1233-1246>
- Tambunan, D., Tamba, I. F. U., Nainggolan, E., & Syera, I. A. (2022). Efforts To Increase Student Interest In Entrepreneurship During The Covid-19 Pandemic. 6(36).
- Usama, K. M., & Yusoff, W. F. W. (2020). The Impact of Financial Literacy on Business Performance.
- Wernefelt. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*.
- Worang, G. N., H V J Lapian, S. L., Ch Kawet, R., Natanael Worang, G., H V Joyce Lapian, S. L., Ch Kawet, R., & Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, J. (2024). Faktor-Faktor Store Environment Pembentuk Store Image Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Kopi Pada Gerai Kopi Revamp Di Kota Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 12(01), 710–720.
- Yasrawan, K. T., Desak Nyoman Sri Werastuti, & Edy Sujana. (2023). Competitive Advantage as A Link Between the Influence of Intellectual Capital and CSR on Financial Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 1–27. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.46981>